
**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TRANSAKSI
ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR MODERN TELUK KUANTAN RIAU**

Rian Azmul Fauzi¹, Tressyalina²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
rianazmulfauzi@gmail.com; tressyalina@fbs.unp.ac.id

Abstract

This study aims to describe the forms of code switching and code mixing buying and selling transaction activities in the modern market of Kuantan Bay in the Riau Province, Indonesia. In addition, this research also aims to determine the influence of the events of code switching and code mixing. The basic design of this research is descriptive qualitative. The data are the use of the language by traders and their trading partners in the modern market of Kuantan Bay when making the trading activities. The data are in the form of natural speeches. They were obtained from observations by the researchers from the buying and the selling activities. After the transaction takes place, an in-depth interview with the informant is conducted. Data collection was carried out by listening, recording, taking note, and in-depth interviews. The form of language transfer from the Malay language of Kuantan Singingi into Indonesian is the conclusion of this research. The use of the Kuantan Singingi Malay language is more dominant in the event of code switching and code mixing. The determining factors that influence the code mixing and code switching events are the habits of the speaker, speech partner, the presence of the third speaker, the specific topic and situation of conversation as well as the ability to use language which is motivated by the level of education of both by the seller and the buyer.

Keywords: Malay, Code Mixing, Code Switching, Riau

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam transaksi jual-beli di pasar modern Teluk Kuantan, Riau dan faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa wujud alih kode dan campur kode. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa pemakaian bahasa oleh penjual dan pembeli di pasar modern Teluk Kuantan, Riau saat kegiatan transaksi jual-beli. Data penelitian berupa data lisan yang diperoleh dari observasi langsung pada kegiatan jual-beli. Setelah kegiatan transaksi berlangsung, wawancara mendalam dengan informan dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan wawancara mendalam. Wujud alih bahasa dari bahasa Melayu Kuantan Singingi ke dalam bahasa Indonesia merupakan simpulan wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan transaksi jual-beli. Wujud campur kode yang muncul berupa campur kode dari bahasa Melayu Kuantan Singingi dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Melayu Kuantan Singingi lebih dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode ini. Faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa campur kode dan alih kode adalah adanya kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, baik dari penjual maupun pembeli.

Kata kunci: Bahasa Melayu, Campur Kode, Alih Kode, Riau

1. PENDAHULUAN

Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain, sedangkan campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2001). Wittgenstein (dalam Suriasumantri, 2001, p.171) berpendapat bahwa *batas bahasaku adalah batas duniaku*, yang memiliki makna bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi sangat penting perannya bagi kehidupan manusia.

Dalam masyarakat, peranan alih kode dan campur kode sangat penting, terutama hubungannya dengan pemakaian variasi bahasa oleh seseorang atau kelompok masyarakat, khususnya dalam pemakaian bahasa pada masyarakat yang multilingual, misalnya di pusat perbelanjaan tradisional atau pasar. Pasar modern Teluk Kuantan dapat dikatakan memiliki keunikan tersendiri dalam kaitannya dengan pemakaian alih kode dan campur kode. Pasar dikatakan unik, sebab berperan sebagai pusat interaksi dan transaksi yang dimungkinkan penutur dan mitra tutur berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang bahasa yang berbeda serta status sosial yang berbeda-beda pula. Interaksi sosial di pasar sebagai salah satu pusat interaksi masyarakat cenderung memiliki budaya dan norma tertentu yang dijadikan pola dan kesepakatan aturan.

Kontak bahasa anggota komunitas pasar mencakup penjual dan pembeli yang memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode. Berbagai komunikasi dalam peristiwa yang berbeda dan untuk tujuan serta kepentingan yang berbeda dilakukan komunitas penjual dan pembeli ketika peristiwa komunikasi lisan di pasar ini. Sebagai contoh, peristiwa pemilihan barang, dan tawar menawar dagangan. Akibat selanjutnya adalah terjadi kontak bahasa antara bahasa-bahasa yang telah dikuasai dengan bahasa yang dikuasai sesudahnya, yang berpeluang memunculkan variasi bahasa karena alih kode dan campur kode (*code switching dan code mixing*).

Alih kode dan campur kode tidak terlepas dari kajian terhadap bilingual, bilingualitas, dan bilingualisme. Seseorang yang bilingual ialah seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan orang lain (Nababan, 1984, p.27). Kemampuan seseorang untuk memakai dua bahasa atau lebih dapat mencakup kemampuan reseptif (membaca, mendengar) ataupun kemampuan produktif (berbicara, menulis) atau pun keduanya. Bilingualitas merupakan kesanggupan atau kemampuan seseorang untuk berdwibahasa (menggunakan dua bahasa), sedangkan bilingualisme dipakai untuk menyebut kebiasaan seseorang atau oleh suatu masyarakat dalam menggunakan dua bahasa (Kridalaksana, 2001). Bilingual dapat terjadi pada diri seseorang maupun pada sekelompok orang. Sekelompok masyarakat bilingual terdapat manakala di dalam masyarakat tersebut terdapat individu-individu yang bilingual.

Adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur dari bahasa yang berbeda menjadikan bilingualisme mula pertama. Kontak budaya antara dua kelompok penutur yang berbeda itu dapat terjadi dalam bidang agama, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan dan bidang politik, kegiatan seni, bidang ekonomi serta kegiatan sosial. Interaksi tersebut akan terjadi saling pengaruh di bidang budaya sehingga dalam diri seseorang penutur pun akan terjadi kontak budaya. Efek kontak tersebut akan terjadi kontak bahasa baik dalam diri seorang bilingual maupun dalam diri sekelompok orang. Kontak bahasa antara dua bahasa yang berbeda baik dalam diri seseorang penutur bilingual maupun antara dua kelompok penutur yang berbeda akan berakibat terjadinya saling mempengaruhi antara dua bahasa, atau terjadi alih kode dan campur kode, termasuk terjadi saling pinjam dan interferensi.

Gambaran tentang bilingualisme sebagai gejala pertuturan dikemukakan Mackey, seperti yang dikutip oleh Fishman (1968, p.23). Menurut Mackey bahwa bilingualisme tidak dapat dianggap sebagai

sistem. Bilingualisme bukan merupakan ciri kode melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial namun bersifat individual. Bilingualisme juga dianggap sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Pergantian dalam pemakaian itu dilatarbelakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur dalam tindakan bertutur (Rahardi, 2001, p.4)

Peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain disebut sebagai Alih kode. Jika seseorang penutur semula menggunakan kode A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Melayu Kuantan Singingi), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode (Suwito, 1985, p.68). Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi-variasi bahasa yang lainnya. Alih kode juga bisa didefinisikan sebagai beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, atau dari variasi yang satu ke variasi lain, atau dari dialek satu ke dialek lain (Subroto dkk, 2002, p.11). Alih kode secara disadari atau disengaja pada umumnya terjadi karena alasan tertentu dan motivasi tertentu.

Alih kode merupakan istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam, menurut Kunjana (2001, p.20). Dia juga menyebut apa yang disebut alih kode internal (*internal code switching*), yakni yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Sementara itu, alih kode eksternal (*external code switching*) adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar (*base language*) dengan bahasa asing. Sependapat dengan Suwito (1985, p.72-73) yang menyatakan bahwa alih kode ialah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor antara lain Penutur (O1), Mitra tutur (O2), hadirnya penutur ketiga (O3), pokok pembicaraan (topik), untuk membangkitkan rasa humor, untuk sekadar gengsi.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya, menurut Kridalaksana (2001) sebagai contoh, ketika mengacu pada pencampuran (*mixing*) dalam komunikasi yang dikembangkan oleh seorang penutur bilingual atau multilingual, ia melibatkan penggunaan unsur-unsur bahasa X dalam suatu ujaran bahasa Y, maka akan terjadi peristiwa campur kode. Jika penutur itu memilih antara bahasa X dan bahasa Y dalam ujaran yang sama akan terjadi alih kode. Unsur-unsur itu bisa bersifat leksikal, sintaksis atau semantik. Konsep campur kode, akan dekat relasinya dengan konsep interferensi, yakni penyimpangan dari norma dalam setiap bahasa yang disebabkan oleh kedekatan antara dua bahasa. Namun, pencampuran (*mixing*) itu sama sekali bukan merupakan peristiwa interferensi, tetapi, merupakan ungkapan strategi yang spesifik bagi penutur bilingual.

Aspek dari saling ketergantungan (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual mendukung terjadinya gejala campur kode. Jikalau didalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, maka didalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Campur kode terjadi begitu saja tanpa motivasi yang jelas dan faktor penyebab yang jelas pula. Campur kode pada umumnya terjadi dalam suasana santai atau terjadi karena faktor kebiasaan. (Suwito, 1985). Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, antarlain berlatar belakang pada sikap dan berlatar belakang kebahasaan. Keduanya saling bergantung dan kadang bertumpang tindih. Dapat diidentifikasi alasan terjadinya campur kode, yaitu: identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Campur kode dalam kondisi maksimal merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipi. Unsur-unsur itu dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) bersumber dari bahasa asli beserta variasi-variasinya, dan (2) bersumber dari bahasa asing. Yang pertama bisa disebut campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yang kedua bisa disebut campur kode ke luar (*outer code mixing*) (Suwito, 1985, p.76). Ketika peneliti menangkap peristiwa campur kode, peneliti harus mengenali penutur itu pada dasarnya bertutur dengan bahasa asli (*base language*), kemudian bahasa tersebut kemasukan unsur-unsur bahasa lain. Campur kode dapat dikatakan sebagai bagian dari satu variasi bahasa tertentu yang digunakan penutur secara sadar dan mendasar dengan menggunakan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan sebagai strategi komunikasi serta dalam rangka menjelaskan atau menerjemahkan. Pilihan kata yang berwujud campur kode itu diterima oleh pendengarnya. Bagian bahasa yang diperoleh dari bahasa lain itu dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau unit-unit bahasa yang lebih besar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan strategi penelitian menggunakan pendekatan studi kasus terpancang, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti turun ke lapangan. Tempat penelitian ini di pasar modern Teluk Kuantan. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat terbesar dalam kegiatan transaksi jual beli di Kota Teluk Kuantan yang komunitasnya berasal dari berbagai daerah baik dari dalam ataupun luar kota Teluk Kuantan. Penelitian ini mengelompokkan data menjadi dua macam, yakni (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari berbagai peristiwa atau adegan tutur yang terdapat di pasar modern Teluk Kuantan pada kegiatan transaksi jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Data sekunder adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan berupa pernyataan informan tentang segala sesuatu yang terkait dengan masalah wujud alih kode dan campur kode dalam kegiatan transaksi jual beli dipasar modern Teluk Kuantan. Dalam penelitian sumber datanya adalah data kualitatif, yang berupa tuturan lisan. Data atau informasi penting tersebut diperoleh dan digali dari: *pertama*, informan utama (penjual dan pembeli), dan yang *kedua*, aktivitas komunikasi lisan penjual dan pembeli yang dijadikan informan dalam konteks dan peristiwa kegiatan jual beli di pasar modern Teluk Kuantan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Teknik yang digunakan adalah teknik catat, simak, dan teknik rekam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah wujud alih kode dan campur kode dalam transaksi jual-beli di pasar Teluk Kuantan. Wujud alih kode dan campur kode tersebut adalah sebagai berikut ini.

3.1. Wujud Alih Kode dalam Kegiatan Jual Beli

Analisis data yang berhasil dikumpulkan pada wujud alih kode dimana melibatkan pemakaian dua bahasa, yakni: bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Melayu Kuansing). Adapun bahasa Melayu Kuantan Singingi lebih dominan karena berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan transaksaksi jual beli di pasar modern Teluk Kuantan, maka bahasa Melayu Kuantan Singingi sekaligus sebagai bahasa dasar (*base language*) yang dijadikan fokus dari peristiwa alih kode yang terjadi. Dengan demikian, alih kode ini berfokus pada peralihan bahasa Melayu Kuantan Singingi dan bahasa Indonesia.

Wujud alih kode yang dianalisis adalah alih kode yang dominan dalam kegiatan transaksi jual beli dipasar modern Teluk Kuantan dalam peristiwa komunikasi lisan antara penjual dan pembeli ketika melakukan kegiatan jual beli. Cuplikan data alih kode dikemukakan sebagai berikut:

- Penjual : *Singgahlah, tengok-tengoklah* Nak. Boleh dipilih baju model terbarunya sudah ada.
 Pembeli : *Ado Saruang yang motif batiak ndak, Mak ?*
 Penjual : *Lai Nak, ko baru tibo bonar batiak Solo ngan Indramayu ha.*
 Pembeli : *Coraknye torang bonar, jadi agak norak gitu. yang warna klasik, yang ndak talalu mancolok ado Mak?*
 Penjual : Ada, ada, boleh dilihat yang itu Nak. (Data 1/1/2)

Alih kode yang terjadi pada kios pakaian di pasar modern Teluk Kuantan adalah peralihan dari bahasa Melayu Kuantan Singingi ke dalam penggunaan bahasa Indonesia pada saat penjual dan pembeli melakukan transaksi. Pada percakapan di atas penjual memberikan informasi tentang warna dan motif pakaian dan pilihan warna yang ada.

Pada data berikut juga masih dalam kios pakaian dan jilbab dimana penjual yang masih relatif muda menyapa sambil menawarkan dagangannya kepada pembeli. Pada data di kios pakaian di bawah ini terdapat lebih dari dua penjual yang melakukan transaksi jual beli.

- Pembeli 1 : *Ambo nak mamilih jilbab polos atou yang motifnye babungo-bungo.*
 Pembeli 2 : *kayaknya yang blink-blink juga lagi ngetren kok.*
 Penjual : *Cari apo, Kakak?*
 Penjual : *Ini ada jilbab baru loh, motif bunga dengan warna soft, kayak RM punya.*
 Pembeli 1 : *Lombuik ajo warnanye ndak, bahannye gai, lembut dan halus.*
 Pembeli 2 : *Ini model jilbab mahal loh, Sist. Emangnya berapa harganya, Dek?*
 Penjual : *Iya Kak, ini model jilbab katalog nasional. Harganya agak tinggi sih, seratus tujuh puluh lima ribu. Tapki dibandiing jilbab RM lobiah murah yang ko lai, lomak dipakai, sonang diatur, ancak jatuah kainnye mah Kak.*
 Pembeli 2 : *Iyo sih, tapi bisa kurang ndak?*
 Penjual : *Bisa, bisa. Saratui onam puluoh limo lah, lah tipih bonar untungnye mah Kak.*
 Penjual : *Tapi kalau nan blink-blink ko bisa onam puluoh ribu, Kak. Dikurangi lima ribu, deh.*
 Penjual : *Atou buliah nak tengok-tengok yang lain bagai, masih banyak pilihannya kok, Kak.*
 (Data 1/1/3)

Selanjutnya, pada temuan dan pembahasan ini dikemukakan cuplikan data alih kode di los ikan di pasar modern Teluk Kuantan adalah peralihan dari bahasa Melayu Kuantan Singingi ke dalam penggunaan bahasa Indonesia pada saat penjual dan pembeli melakukan transaksi.

- Penjual : *Ikan segar! Ikan baru! Insangnya masih merah! Harogonye murah loo! Copeklah, copeklah! (sambil menumpuk-numpuk ikan beberapa ekor dalam satu tumpukan)*
 Pembeli : *Brapo saungguak Bang?*
 Penjual : *Duo puluoh limo ribu nye, Buk. Ikan baru bonar ko mah.*
 Pembeli : *Lima belas ribu lah Bang.*
 Penjual : *Ndak bisa de, Buk. Harogo ikan nanyiak kni. Maklum dah musim badai.*

Pembeli : *Jadi brapo bisa kurangnye, Bang?*

Penjual : *Duo puluh ribu lah, Buk*

Penjual : *Lapan bole ribu lah rak?Ambo boli tigo unguak.*

Pembeli : Dua puluh ribulah, Buk. Musim badai ini susah ikan. Jadi *harogo* ikan naik daripada biasa. Ini ikan enak lho, Buk.

Pembeli : Yalah, tapi tambah ikannya ya.

Penjual : Siap, Buk. *Ni awak* tambah tiga ekor. *Jadi tigo unguak, Buk?*

(sambil memasukkan tiga ekor ikan kedalam kantong plastik)

Pembeli : Dua aja, dua aja. Yang ini dan yang ini.

(Data 1/3/3)

Berdasarkan data di atas, alih kode yang terjadi pada los ikan di pasar modern Teluk Kuantan adalah peralihan dari bahasa Melayu Kuantan Singingi ke dalam penggunaan bahasa Indonesia pada saat penjual dan pembeli melakukan transaksi. Pada percakapan di atas penjual memberikan informasi tentang kenaikan harga ikan yang beda dari biasanya.

3.2. Wujud Campur Kode dalam Transaksi Jual-Beli

Campur kode melibatkan bahasa Melayu Kuantan Singingi dan bahasa Indonesia dalam bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam unsur-unsur bahasa Melayu Kuantan Singingi merupakan wujud campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini. Penyisipan yang didapat adalah unsur kata, frasa, kata ulang dan pengulangan kata, idiom (ungkapan), dan klausa.

Faktor-faktor di luar kebahasaan mempengaruhi munculnya wujud campur kode. Analisis mengenai faktor yang menonjol mempengaruhi peristiwa campur kode dalam kegiatan transaksi di pasar modern Teluk Kuantan juga menggunakan pendapat Hymes (1974, p.112) yang secara rinci dirumuskan dengan singkatan SPEAKING, yakni *Setting and Scene*, artinya tempat dan suasana berbicara, *Participant* yaitu Penutur (P) dan Mitra Tutar (MT), *End* atau tujuan pembicaraan, *Act* artinya peristiwa tuturan, *Key* artinya ragam bahasa dan cara mengemukakan tuturan, *Instrument* atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi, *Norm* atau aturan yang harus ditaati, dan *Genre* yaitu jenis kegiatan terjadinya tuturan.

Kecenderungan di pasar modern Teluk Kuantan , pemakaian dua bahasa terjadi dalam komunikasi lisan pada saat penjual dan pembeli melakukan kegiatan transaksi jual beli. Dalam campur kode, ciri-ciri ketergantungan itu ditandai oleh hubungan timbal balik antara peranan (siapa yang menggunakan bahasa itu) dan fungsi kebahasaan (apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan tuturannya itu). Pada peristiwa campur kode, unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur ini telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya, dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Saat kondisi maksimal, campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa, masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya (Suwito, 1985, p.75).

Campur kode secara umum dibedakan menjadi dua kelompok: (1) campur kode ke dalam, yakni campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya; dan (2) campur kode ke luar, yaitu campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asing. Berhubungan dengan penelitian ini, wujud campur kode yang didapat yaitu campur kode ke dalam yang merupakan campur kode terjadi antara unsur-unsur bahasa serumpun, misalnya campur kode antara unsur bahasa Melayu Kuantan Singingi dengan unsur bahasa Indonesia. Yang termasuk kelompok campur kode ke luar

misalnya campur kode antara unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Arab atau bahasa Inggris sedikit ditemukan dalam penelitian ini.

Dilihat dari segi satuan-satuan bahasanya, unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode ada yang berwujud kata, frasa, kata ulang, idiom, dan klausa. Penelitian ini menyesuaikan pandangan Thelander, (1976 dalam Suwito, 1985, p.76) dalam mengidentifikasi gejala campur kode, yaitu unsur terbesar yang dimungkinkan menyisip ke dalam peristiwa campur kode adalah terbatas pada tingkat klausa. Artinya, apabila unsur bahasa yang menyisip (bercampur) dalam campur kode itu adalah satuan bahasa di atas klausa (misalnya: kalimat, rangkaian kalimat, atau bahkan sebuah paragraf) maka tidak akan diidentifikasi sebagai gejala campur kode, melainkan sudah merupakan gejala alih kode.

Berdasarkan data yang ditemukan dari kegiatan transaksi jual beli di pasar modern Teluk Kuantan, wujud campur kode antara bahasa Melayu Kuantan Singingi dan bahasa Indonesia. Adapun data dan pembahasannya sebagai berikut:

Penjual : *Pulsa berapa yang nak disi ru, Bang?*

Pembeli : *Paket data, ado paket data, Diak?*

Penjual : *Ada, ada. Paket berapa, Bang?*

Pembeli : *Berapa yang ado?Paket limo puluah ribu lai ado?*

Penjual : *Kalau lima puluh ribu, delapan giga, Bang.*

Pembeli : *Boleh, boleh. Paket lima puluh ribu aja, delapan giga kan?*

(Data 1/2/1)

Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan tersebut terjadi di kios telepon genggam. Adapun wujud campur kode yang ada dalam tuturan di atas adalah penggunaan frasa yaitu kata “paket”. Pada awalnya penjual menggunakan bahasa Melayu Kuantan Singingi ketika berkomunikasi namun pada akhir percakapannya melakukan campur kode frasa dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, wujud campur kode pada kios telepon genggam juga dapat dikemukakan pada data berikut:

Wit : *Tebapo hape ru gin?*

Gina : *Layarnya pecah, Wit. Beki tolong mak?*

Wit : *Yolah, kalau LCD nye ko yang konai saratui juo dimakan dek nye ma Gin.*

Gina : *Ndak bisa kurang lei, Wit?*

Wit : *LCD nye lapan puluah ribu, upah pasang duo puluah. Pas seratus Gin.*

Gina : *Seratus, yo? Yolah, bilo sudahnye Wit?*

Wit : *Kalau lai ondak Gina manunggu, sajam lei salosai mah.*

(Data 1/2/2)

Wujud campur kode yang terjadi adalah penggunaan frasa yang menunjukkan bilangan/angka yakni “seratus” dimana penjual memberikan informasi tentang jumlah barang yang akan dibeli. Campur kode juga terjadi pada kios buah-buahan, cuplikan data dan pembahasannya dikemukakan sebagai berikut:

Pembeli : *Berapa limou mani ge sakilo, Bang?*

Penjual : *Duo puluoh limo.*

Pembeli : *Limou yang kenek-kenek di iyo lo, Bang?*

Penjual : *Jeruk madu dari Kapalo Pulau mah, Diak. Kok kenek bonarnye mani-mani. Kalou yang kenek di limo bole ajo lah.*

Pembeli : *Mano mani dai pado ambo bang? khihihihi...* (sambil tertawa renyah)

Penjual : *Kalau Adiak ancak, batambah ancak kalau makan pisang ko mah.* (tersenyum bergurau)

Pembeli : *Kok pisang ge berapo, bang?*

Penjual : *Rato-rato duo puluoh ribu, Diak.*

Pembeli : *Pisang Buai ge iyo lo Bang?*

Penjual : *Kalu pisang tu di, limo bole ribu.*

Penjual : *Pisang yang godang tu dua puluh delapan, yang lebih kecil tu dua puluh lima, yang menengah ini dua puluh ribu. Kalau pisang buai di, pasnye tiga belas ribu.*

Pembeli : *Jeruk tu berapo pasnye, Bang?*

Penjual : *Jeruk yang paliang godang di dua puluh delapan, yang ko dua puluh lima, yang menengah tu dua puluh ribu, yang ketek-ketek tu lima belas ribu sakilo.*

Pembeli : *Yang godang di sakilo, pisang buai sasikek, Bang.* (menunjuk pisang dan jeruk yang dikehendaknya) (Data 1/3/1)

Dalam percakapan pada kegiatan transaksi jual beli di kios buah-buahan di atas juga terjadi peralihan penggunaan campur kode antara bahasa Melayu Kuantan Singingi dan bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang digunakan yaitu pada kelompok frasa Adjektiva-bilangan.

3.3. Faktor-Faktor Penentu Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli

Peristiwa Campur kode dan Alih kode antara penjual dan pembeli di pasar modern Teluk Kuantan di sebabkan oleh faktor-faktor diantaranya latar belakang pendidikan, situasi, tujuan pemakaian variasi bahasa. Berdasarkan data yang didapat diketahui berbagai hal tentang faktor-faktor penentu alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di pasar modern Teluk Kuantan ini. Faktor *pertama*, Penutur yaitu hampir semua penjual dan pembeli yang berniaga di pasar modern Teluk Kuantan merupakan penduduk asli Teluk Kuantan, sehingga tidak heran apabila mereka menggunakan bahasa Melayu Kuantan Singingi. *Kedua* adalah Mitra tutur. Yaitu orang yang menjadi lawan bicara penutur ketika komunikasi berlangsung, mitra tutur yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dan mitratutur yang tiba-tiba beralih bahasa juga ikut menentukan terjadinya peristiwa kontak bahasa yaitu campur kode dan alih kode. *Ketiga* adalah hadirnya penutur ketiga (O3). Dengan adanya penutur ketiga yang muncul dan terlibat dalam percakapan tersebut secara tidak langsung juga akan mempengaruhi proses transaksi dan komunikasi yang sedang berjalan. *Keempat*, latar belakang pendidikan. Hal ini berkaitan dengan penguasaan bahasa ibu yaitu bahasa yang sangat dominan dikalangan penjual di berbagai kios di pasar modern Teluk Kuantan. Mayoritas dari penjual memiliki tingkat pendidikan mulai SD sampai dengan Sarjana (S1). Pemakaian bahasa Melayu Kuantan Singingi dominan digunakan oleh penjual yang berpendidikan SD dengan usia yang relatif tua sekitar 50 tahun ke atas. Sedangkan penjual yang memiliki latar belakang pendidikan SMA sampai perguruan tinggi tidak hanya menggunakan bahasa Melayu Kuantan Singingi tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia. Mereka juga dapat membedakan dan berkomunikasi dengan para pembeli dengan penggunaan bahasa yang lebih bervariasi. Hal ini memungkinkan terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode ketika mereka bertransaksi.

Faktor *kelima* adalah situasi di tempat terjadi peristiwa campur kode dan alih kode dari bahasa Melayu Kuantan Singingi ke dalam bahasa Indonesia lebih banyak disebabkan oleh faktor suasana yang santai dalam pertuturan antara penjual dan pembeli yang memungkinkan terjadinya peristiwa tersebut.

Keenam adalah tujuan pembicaraan. Dalam bertutur, tentulah seorang penutur dan mitra tutur memiliki topik pembicaraan yang merupakan inti dari tuturan yang dimaksud. Topik pembicaraan tersebut terkadang serius namun tidak menutup kemungkinan untuk membangkitkan rasa humor ataupun untuk sekadar gengsi apalagi dengan alih kode dan campur kode yang terjadi. Berdasarkan temuan yang diperoleh bahwa penjual dan pembeli menggunakan dua bahasa ketika bertransaksi bertujuan untuk meningkatkan kephahaman antara penjual dan beli itu sendiri. Hal ini dikarenakan banyak pembeli yang berasal dari luar daerah yang dikhawatirkan kurang memahami percakapan menggunakan bahasa Melayu Kuantan Singingi. Selain itu, penjual hanya ingin mengimbangi apabila pembeli menggunakan bahasa Indonesia maka ia pun menggunakannya dan begitu sebaliknya. Pada intinya variasi yang digunakan ialah untuk menjalin keakraban dengan pembeli serta menghindari kesalahpahaman ketika bertransaksi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses transaksi dan komunikasi di pasar modern Teluk Kuantan, terjadi dua penggunaan alih kode dan campur kode. Wujud alih kode terjadi adalah peralihan penggunaan bahasa Melayu Kuantan Singingi ke bahasa Indonesia. Begitu juga dengan campur kode, penggunaan kode yang berasal dari bahasa Indonesia seringkali digunakan pembeli yang sebelumnya menggunakan bahasa Melayu Kuantan Singingi dalam tuturannya. Adapun faktor-faktor penentu yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, mitratutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidikan, situasi kebahasaan, serta tujuan pembicaraan. Peristiwa yang tampak ketika terjadinya alih kode dan campur kode adalah pada saat penjual dan pembeli memberikan respon satu sama lain, menjelaskan maksud dari tuturan masing-masing, dan memberikan penekanan atau penegasan pada tuturan yang diucapkan.

REFERENSI

- Fishman, J.A.(Editor). (2012). *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Harimurti, K. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hymes, D. (1964). *Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative Events* dalam *Language and Social Context* by Giglioli, P. Paolo (ed). 1972. Great Britain: C. Nicholis & Company Ltd.
- Kunjana, R. R. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (edisi terjemahan oleh Tjetjap R. Rohadi). Jakarta: UI Press.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rulyandi, Rohmadi, M., Sulistyono, E.T. 2014. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Hal. 27-39 ISSN 1026-4109. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary.

Sudaryanto. (2001). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suriasumantri, S. J. (2001). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutopo. (2002). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta; Sebelas Maret University Press.